

## Tradisi “*Makkuluhuwallah*” dalam Ritual Kematian Suku Bugis (Studi Living Qur'an Tentang Pembacaan Surat Al-Ikhlās)

Misbah Hudri dan Muhammad Radya Yudiantasa  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto, Catur Tunggal, Depok, Sleman  
Email: [mishbah.hudry@gmail.com](mailto:mishbah.hudry@gmail.com)

### Abstrak

Kajian ini meneliti tentang tradisi lokal masyarakat suku Bugis di Sulawesi Selatan yaitu ritual kematian, tepatnya di desa Tadang Palie. Ritual kematian tersebut dinamai dengan *Makkuluhuwallah* yang diambil dari ayat pertama surat al-Ikhlās. Surat tersebut biasanya dibaca sekitar 15.000 kali sampai 100.000 kali dalam tujuh hari. Keunikan dari *Makkuluhuwallah* adalah media yang digunakan untuk menghitung jumlah bacaan dengan menggunakan kerikil. Setelah hari ketujuh maka kerikil akan diletakkan di atas pusara atau batu nisan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang sistem pengolahan datanya menggunakan deskriptif-analitik. Instrumen kerjanya mengombinasikan antara studi kepustakaan dan studi lapangan. Penelitian ini juga ingin melihat Al-Qur'an hidup dan direspon oleh masyarakat yang populer dengan istilah studi *Living Qur'an*. Penulis menemukan alasan di balik penggunaan surat al-Ikhlās dalam prosesi *Makkuluhuwallah*. Hal tersebut didasarkan pada resepsi masyarakat terhadap surat al-Ikhlās. Surat al-Ikhlās termasuk surat terpendek yang ada dalam Al-Qur'an dan memiliki *faḍīlah* yang besar. *Faḍīlah* surat al-Ikhlās banyak dijumpai dalam hadis yang menyatakan bahwa membaca surat al-Ikhlās setara dengan sepertiga Al-Qur'an. Secara logika, membaca surat al-Ikhlās tiga kali berarti sudah mengkhhatamkan Al-Qur'an. Terlebih apabila dibaca sebanyak ribuan kali. Penulis menduga bahwa motivasi itulah yang menjadi dasar pelaksanaan dari *Makkuluhuwallah*.

**Kata Kunci:** Tradisi, Lokal, *Makkuluhuwallah*, Bugis, *Living Qur'an*.

### Abstract

This study examines the local tradition of Buginese tribe community in South Sulawesi that is death ritual, precisely in Tadang Palie village. The death ritual is named *Makkuluhuwallah* taken from the first verse of Surat al-Ikhlās. The surat is usually recited about 15,000 times to 100,000 times in seven days. The uniqueness of *Makkuluhuwallah* is the medium used to calculate the number of recitations by using gravel. After a seventh day, the pebbles will be placed above the grave or gravestone. This research type is qualitative research which its data processing system used is descriptive-analytic. The working instrument combines library studies and field studies. This study also wants to see how the Qur'an is responded by a popular society with the term *Living Qur'an Study*. The author finds the reason behind the use of the surah al-Ikhlās in *Makkuluhuwallah* procession. It is based on the public receptions of al-Ikhlās. Surat al-Ikhlās includes the shortest letter in the Qur'an and has a great prominence (*faḍīlah*). The prominence of al-Ikhlās is often found in a hadith which states that reciting surat al-Ikhlās is equal with the whole of the Qur'an. Logically, reciting al-Ikhlās three times already completes the whole al-Quran especially when reciting it thousand times. The writer suspects that motivation is the basis of the implementation of *Makkuluhuwallah*.

**Keywords:** Tradition, Local, *Makkuluhuwallah*, Bugis, *Living Qur'an*.

## A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang majemuk<sup>1</sup> dan terkenal dengan negara yang kaya akan keberagamannya. Terdiri dari berbagai macam suku, budaya, agama, ras dan etnis yang tersebar di berbagai penjuru wilayah Indonesia. Keadaan geografis yang variatif mulai dari pegunungan, pesisir, hutan, pedesaan dan juga perkotaan sangat berpengaruh terhadap terbentuknya peradaban di setiap daerah. Peradaban tersebut membentuk masyarakat Indonesia sehingga memiliki keunikan masing-masing dalam setiap kebudayaan yang dimilikinya. Hal demikian tidak bisa dilepaskan dari tradisi yang mengakar dan adat kebiasaan yang masih terpelihara.

Sebelum menjelaskan lebih jauh, penulis terlebih dahulu ingin memaparkan beberapa kata yang akan sering muncul dalam tulisan ini. Penjelasan makna kata tersebut dimaksudkan agar memberi pemahaman yang lebih komprehensif, serta mencegah keaburan pemahaman dalam mabadakan maknanya. Beberapa kata tersebut adalah tradisi,<sup>2</sup> ritual,<sup>3</sup> dan budaya.<sup>4</sup> Kemudian hal

---

<sup>1</sup> Lihat Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 1.

<sup>2</sup> Tradisi yaitu adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan masyarakat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 959.

<sup>3</sup> Ritual berkenaan dengan ritus dan hal ihwal tentang ritus, yaitu tata cara dalam upacara keagamaan. Dimaknai pula dengan melakukan perubahan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 751.

penting lainnya adalah kebudayaan, perlu juga diketahui substansinya. Secara singkat dapat dipahami dengan segala ide dan gagasan manusia yang timbul dan memberi jiwa dalam masyarakat. Berisi sistem pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi dan etos (jiwa kebudayaan).<sup>5</sup>

Salah satu suku yang masih kental dengan budaya dan tradisi yang dimilikinya adalah suku Bugis. Terdapat banyak tradisi-tradisi yang masih terjaga sampai sekarang. Termasuk di dalamnya adalah ritual-ritual, seperti ritual pindah rumah, ritual setelah panen, ritual kematian, dan lain sebagainya. Tradisi tersebut merupakan khazanah lokal yang menjadi ciri khas daerah yang menjadi pembeda dengan daerah lainnya. Hal itu dikarenakan orang-orang Bugis memang memiliki banyak prinsip hidup. Di antaranya, saling menghargai (*sipakatau*), saling menyayangi (*siamasei*), dan menjaga hubungan kekeluargaan (*assiajingeng*). Prinsip-prinsip tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah diimani sejak abad 16. Kemudian dipraktekkan dalam bertutur kata/ berkomunikasi dan bermasyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Budaya adalah pikiran dan akal budi, mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Adapun kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Selanjutnya dipahami juga sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 130-131.

<sup>5</sup> Mundzirin Yusuf dkk, *Islam dan Budaya Lokal* (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 9.

<sup>6</sup> Ahmad S. Rustan, Hafied Cangara, "Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam, dalam *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2011, hlm. 91

Prinsip-prinsip tersebut termaktub dalam aturan adat yang disebut *pangadereng*<sup>7</sup>. Norma dan aturan tersebut didasarkan atas lima unsur pokok dalam konsepsi keagamaan masyarakat Bugis.<sup>8</sup>

Kajian ini ingin meneliti tentang tradisi lokal masyarakat Bugis yaitu ritual kematian, tepatnya di desa Tadang Palie. Ritual kematian tersebut dinamai dengan *Makkuluhuwallah*. Ritual ini merupakan salah satu rangkaian dari ritual kematian. Rangkaian acaranya secara khusus dilaksanakan selama tujuh hari, terhitung setelah dikuburkannya jenazah. Di dalam rangkaian itu, terdapat beberapa prosesi seperti khataman Al-Qur'an, *Takziah*, *Makkuluhuwallah*, *Mabaca-baca Matellu na Mapitu Ezzo*, dan *Mattampung*. Adapun pengistilahan "ritual kematian" murni merupakan istilah dari penulis.

Tujuan dari penelitian ini adalah menampilkan salah satu ranah kajian dalam studi Al-Qur'an yaitu kajian *Living Qur'an*.

---

<sup>7</sup>*Pangadereng* adalah norma dan aturan adat yang dianggap keramat dan suci bagi masyarakat Bugis yang memiliki lima unsur pokok dalam konsepsi keagamaan masyarakat Bugis. Lihat Gatut Murniatmo dkk, *Khazanah Budaya Lokal, Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 186

<sup>8</sup>Lima unsur pokok tersebut yaitu: *pertama, ade'* (unsur yang berisi norma adat) *Kedua, bicara*, (unsur mengenai semua aktivitas dan konsep-konsep mengenai peradilan). *Ketiga, rapang*, (menjaga kepastian suatu keputusan hukum tak tertulis dari masa lampau sampai sekarang). *Keempat, wari'*, (unsur yang melakukan klasifikasi dari segala benda dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan masyarakat sesuai golongannya). *Kelima, sara'* (unsur yang mengandung pranata-pranata dan hukum Islam). Kelima unsur tersebut terjalin satu sama salin sebagai satu kesatuan. *Ibid.*, hlm. 186-187.

Secara khusus, penelitian ini ingin menampilkan salah satu kearifan lokal yang masih dipraktekkan oleh masyarakat suku Bugis yang melibatkan pembacaan Al-Qur'an di dalamnya. Masyarakat setempat menyebutnya sebagai tradisi *Makkuluhuwallah*, yang merupakan salah satu rangkaian dalam ritual kematian. Mengingat kajian ini belum pernah tersentuh dalam ranah penelitian, maka dari itu perlu adanya penelitian khusus tentang rangkaian ritual kematian tersebut. Tentu surat tersebut memiliki keistimewaan dan faḍīlah tersendiri, sehingga menjadi surat pilihan. Dari prosesi pembacaan surat al-Ikhlās, penulis ingin menunjukkan alasan kuat pemilihan surat tersebut dari sudut pandang teks agama (Al-Qur'an dan Hadis). Kemudian penulis juga ingin melihat sejauh mana animo masyarakat dalam meresepsi surat al-Ikhlās. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.

Untuk menghasilkan penelitian yang baik sesuai dengan kaidah akademik, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang sistem pengolahan datanya menggunakan deskriptif-analitik. Instrumen kerjanya mengombinasikan antara studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field reserach*). Kemudian penelitian ini didukung dengan teori atomistik. Beberapa variabel yang menjadi titik fokus kajian ini adalah tradisi *Makkuluhuwallah*, dan argumen filosofis mengapa menggunakan surat al-Ikhlās, Penelitian ini juga ingin melihat bagaimana Al-Qur'an hidup dan direspon oleh masyarakat yang populer dengan istilah studi *Living Qur'an*.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penelitian sebelumnya banyak yang membahas tentang *Living Qur'an* baik ritual kematian ataupun mengenai pembacaan surat al-Ikhlās. Namun karena perbedaan dalam banyak hal dan fokus penelitian yang berbeda pula sehingga penelitian ini pun juga penting untuk dikaji lebih jauh. Beberapa penelitian sebelumnya dengan tema bahasan yang hampir mirip yaitu: penelitian yang dilakukan oleh Ibrizatul Ulya mengenai ritual kematian di Jawa dengan pembacaan 124.000 kali surat al-Ikhlās di Gresik Jawa Timur. Masyarakat menyebutnya dengan istilah *ngaji kifayah* dilaksanakan setiap ada kematian. Penelitian tersebut lebih fokus kepada simbol-simbol dalam praktik pelaksanaannya dengan menggunakan pendekatan fenomenologi serta diolah dengan menggunakan teori Clifford Gertz.<sup>9</sup>

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Widyawati tentang tradisi pembacaan 100.000 kali surat al-Ikhlās dalam ritual kematian yang lahir dari resepsi sosial masyarakat Salatiga Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh Widyawati menggunakan pendekatan etnografi dan dielaborasi dengan teori sosiologi pengetahuan. Dapat disimpulkan dengan tiga pemaknaan: makna obyektif lebih kepada sebuah tradisi harus selalu dijaga oleh masyarakat, kemudian makna makna ekspresif yakni faḍīlah surat al-Ikhlās dan terakhir

---

<sup>9</sup>Ibrizatul Ulya, "Pembacaan 124.00 kali Surah al-Ikhlās dalam Ritual Kematian di Jawa (Studi Kasus di Desa Sungonlegowo, Bungah, Gresik, Jawa Timur)", *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

makna dokumenter yaitu sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh.<sup>10</sup>

Kemudian selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah, yang lebih fokus meneliti pemahaman jama'ah Jam'iyyah al-Ta'qo di Cirebon mengenai surat al-Ikhlās. Pemahaman mereka cukup baik mengenai surat al-Ikhlās dan keutamaannya yang disampaikan oleh KH. Muhammad Dhuha. Secara tidak langsung pemahaman mereka tentang keutamaannya itu adalah yang menjadi daya tarik masyarakat mengikuti pengajian dan mengamalkan surat al-Ikhlās.<sup>11</sup>

Dari ketiga penelitian di atas, jelas bahwa tradisi *Makkuluhwallah* adalah sebuah penelitian baru. Dibanding dengan contoh penelitian yang telah disebutkan, terdapat kesamaan dalam hal ritual kematian dan pembacaan surat al-Ikhlās. Akan tetapi, setting tempat, prosesi pelaksanaan serta respon masyarakat hampir ditemui perbedaan di beberapa bagian. Sehingga hal ini memungkinkan munculnya hasil penelitian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Secara tradisi *Makkuluhwallah* disinyalir belum pernah tersentuh ranah

---

<sup>10</sup> Widyawati, "Pembacaan 100.000 kali surat al-Ikhlās dalam Ritual Kematian di Jawa (RW 03, Kelurahan Palutan, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah)" *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

<sup>11</sup> Halimatus Sa'diyah, "Analisis Pemahaman Tafsir Surat al-Ikhlās (Studi Pemahaman Surat al-Ikhlās Jama'ah Jam'iyyah At-taqo di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kab. Cirebon)" dalam *Skripsi*, Jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015.

penelitian. Hal lainnya yang perlu dipahami adalah tradisi serta ritual oleh masing-masing komunitas di nusantara menunjukkan akan kekayaan tradisi serta ritual yang dimilikinya.

## **B. TRADISI MAKKULUHUWALLAH SEBAGAI REPRESENTASI DARI “AL-QUR’AN YANG HIDUP” DI TENGAH MASYARAKAT**

Suku Bugis merupakan suku yang mendiami pulau Sulawesi, tepatnya di Sulawesi Selatan, dengan pulau yang terbilang cukup luas yaitu 191.800 km<sup>2</sup>. Posisi pulau Sulawesi terletak di antara pulau Kalimantan dan pulau Maluku.<sup>12</sup> Pada perkembangannya suku Bugis terkenal dengan masyarakat adat dengan segala jenis tradisi yang masih terpelihara. Dewasa ini, mayoritas suku Bugis sudah memeluk agama Islam<sup>13</sup> dan hal yang tidak terpungkiri adalah masih adanya sisa kepercayaan leluhur mereka di masa sebelumnya.

Menurut catatan sejarah Islam masuk pertama kali dan telah menjadi agama resmi di daerah di Sulawesi Selatan, pada tahun 1602 atau 1603. Dibawa oleh guru agama<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Christian Pelras, *Manusia Bugis*, Terj. Abdul Rahman Abu dkk. (Jakarta: Nalar, 2006), hlm. 5-6.

<sup>13</sup> Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*, hlm. 65.

<sup>14</sup> Pengusa meminta kepada kesultanan Aceh untuk mendatangkan ulama-ulama Islam dan meminta portugis untuk mendatangkan pastur-pastur dari Malaka. Namun yang datang lebih dahulu adalah ulama Islam. Kesultanan Aceh mengutus tiga ulama sufi dari Minangkabau Datuk Ri Bandang (Abdul Makmur, Khatib Tunggal), Datuk ri Tiro (Abdul Jawad, Khatib bungsu) dan Datuk Patimang (Sulaiman, Khatib Sulung) Lihat Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010), hlm. 97.

yang berasal dari Minangkabau ketika kerajaan Goa dipimpin oleh Karaeng Tonigallo. Namun jauh sebelumnya telah ada orang Islam berdiam di Goa sejak tahun 1540.<sup>15</sup> Untuk itu segala hal yang erat kaitannya dengan praktek yang ada di dalam masyarakat, tidak terpisahkan dengan kepercayaan yang mereka yakini. Baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari kepercayaan sebelumnya.

Demikian halnya dengan ritual-ritual yang sering mereka lakukan seperti ritual kematian. Ritual kematian yang sering mereka lakukan terdiri dari beberapa rangkaian yang secara khusus dilaksanakan selama tujuh hari, terhitung setelah dikuburkannya jenazah. Di dalam rangkaian itu, terdapat beberapa prosesi seperti khataman Al-Qur’an, *Takziah* -oleh masyarakat setempat sering dimaknai sempit dengan ceramah-, *Makkulluhuwallah*, *Mabaca-baca Matellu na Mapitu Essona*,<sup>16</sup> dan *Mattampung*.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> M. Yahya Harus, *Kerajaan Islam Nusantara* (Yogyakarta: Kurnia Alam Sejahtera, 1995), hlm. 65.

<sup>16</sup> Pengistilahan ini berasal dari bahasa Bugis, yang dimaksudkan ialah acara baca doa. Secara sederhana dapat dimaknai dengan pembacaan doa di hari ketiga dan di hari ketujuh. Meskipun pada prakteknya setiap hari kesekin sellau ada acara pembacaan doa kepada jenazah. baik 40 harian, 100 harian, dan seterusnya.

<sup>17</sup> *Mattampung* merupakan bahasa Bugis, jika dialihkan maknanya ke bahasa Indonesia ,akan dipahami dengan makan menutupi, dalam tradisi bugis, setiap orang yang meninggal di hari pertama sampai hari ketujuh di atas kuburannya akan diletakkan keranda yang terbuat dari bambu. Masyarakat bugis sering menyebutnya “*cekko-cekko*”. Pada hari ketujuh *cekko-cekko* tersebut diganti batu nisan, asumsi penulis makna dari *Mattampung* adalah menutupi kuburan dengan batu nisan.

Pada bagian ini penulis ingin mengkaji mengenai *Makkuluhuwallah*, sebagai salah satu dari rangkaian ritual kematian. Dengan mengambil latar tempat penelitian di desa Tadang Palie, salah satu desa di kabupaten Bone provinsi Sulawesi Selatan. Ritual ini sudah menjadi hal penting bagi masyarakat setempat, sebagai buktinya masih terjaga hingga sekarang.

Ritual *Makkuluhuwallah* merupakan salah satu rangkaian dari ritual kematian. Akar sejarah dari ritual *Makkuluhuwallah* tidak diketahui secara pasti. Namun diperkirakan muncul sekitar tahun 80-an yang diprakarsai oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat. Penamaan ritual *Makkuluhuwallah*, diambil dari ayat pertama surat al-Ikhlās, *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (Qul Huwallāhu)* imbuhan “ma” merupakan bagian dari bahasa Bugis kemudian disambungkan dengan *Qul Huwallāhu*, yang menunjukkan arti sedang melakukan yakni pembacaan surat al-Ikhlās.

Surat al-Ikhlās dibaca sesuai dengan kesepakatan, biasanya sekitar 15.000 kali sampai 100.000 kali dalam tempo tujuh hari. Jumlah tersebut tergantung dari sedikit banyaknya masyarakat yang hadir. Hal unik dari ritual *Makkuluhuwallah* adalah media yang digunakan untuk menghitung jumlah bacaan surat al-Ikhlās dengan kerikil. Biasanya kerikil yang dikumpulkan sejumlah 2.000 kemudian diletakkan di atas wadah. Setelah hari ketujuh dan bacaan tersebut telah mencapai hitungan yang telah disepakati, maka kerikil akan diletakkan di atas batu nisan.

Ritual *Makkuluhuwallah* dilakukan dalam jangka waktu tujuh hari, waktu tertentu biasanya malam hari setelah salat Isya. Bersamaan dengan itu juga dilakukan

pembacaan Al-Qur’an/mengaji yang diperuntukkan kepada jenazah dengan berkali-kali khataman. Pada prakteknya untuk mengaji biasanya di hari pertama mengundang khusus anak-anak pondok. Selebihnya setiap malam, pembacaan Al-Qur’an dilanjutkan oleh masyarakat yang datang meramaikan rumah keluarga yang berduka. Mengenai pembacaan Al-Qur’an pada praktek kebiasaannya dilakukan oleh masyarakat yang bacaan Al-Qur’annya lancar, baik dan benar sehingga yang biasa melakukannya adalah masyarakat usia muda. Sedang untuk ritual *Makkuluhuwallah* dilakukan oleh kalangan ibu-ibu yang usia lanjut.

Masyarakat memahami bahwa menghadiri rumah pihak yang berduka merupakan salah satu cara menghibur mereka. Di samping itu agar kedatangan mereka tidak hanya sekedar membuang waktu, maka mereka melakukan hal-hal-hal yang bermanfaat. Tujuan dari ritual tersebut adalah dalam rangka meramaikan rumah orang yang berduka. Dalam rangka menghibur serta mengisi waktu dengan hal-hal yang bermanfaat tentu hal ini lebih bermanfaat dibanding datang hanya untuk mengobrol. Biasanya yang banyak melakukannya adalah ibu-ibu yang masuk dalam hitungan lanjut usia dan tidak lancar membaca Al-Qur’an serta juga sudah mulai terganggu penglihatannya bila membaca Al-Qur’an.

### C. ARGUMENTASI FILOSOFIS PENGGUNAAN SURAT AL-IKHLĀS

Suatu masyarakat pasti memiliki alasan dalam melakukan tindakan maupun

perbuatan. Begitu juga dengan masyarakat Bugis dalam menyikapi tradisi yang dimilikinya. Sebagai contohnya adalah tradisi *Makkuluhuwallah* yang menerapkan pembacaan surat al-Ikhlās. Pembacaan tersebut menjadi sebuah keharusan dalam menjalankan prosesi pelaksanaannya. Penulis berasumsi bahwa ada alasan kuat dibalik digunakannya surat al-Ikhlās. Untuk itu penulis akan memaparkan tentang keutamaan-keutamaan yang ada dalam surat al-Ikhlās.

Surat al-Ikhlās merupakan surat ke-112 dalam urutan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 4 ayat, dan termasuk ke dalam kategori surat Makkiyyah. Surat ini juga memiliki beberapa nama (sebutan), misalnya *Qul Huwallāh*, *Nisbatur Rabb*, *al-Muzākkirah*, *al-Ṣamad*, *al-Amīn*.<sup>18</sup> Surat al-Ikhlās mempunyai kaitan erat dengan surat sebelumnya yaitu al-Lahab. Keterkaitan itu karena dalam surat al-Lahab dikemukakan uraian tentang manusia yang mengingkari keesaan Allah dan dalam surat al-Ikhlās dijelaskan tentang siapa Allah yang merekaingkari,<sup>19</sup> dan hubungan dengan surat setelahnya yaitu surat al-Falaq adalah hubungan fungsional. Hal tersebut dapat dilihat dari *munāsabah* antara ayat kedua surat al-Ikhlās yang memerintahkan untuk selalu bergantung kepada Allah dan ayat

pertama dari surat al-Falaq yang memerintahkan untuk selalu berlingung kepada Allah.<sup>20</sup>

Secara umum surat al-Ikhlās berbicara tentang gambaran Tuhan yang disembah oleh Muhammad hal tersebut dapat dilihat dari konteks *asbāb al-nuzūl* turunnya surat ini. Wahyu-wahyu pertama Al-Qur'an seperti surat *iqra'*, *al-Muzzammil*, *al-Muddassir*, dan seterusnya menggunakan kata *Rabbuka* (Tuhanmu wahai Muhammad) untuk menunjuk kepada Tuhan. Keadaan tersebut menjadi wajar jika masyarakat selain muslim seperti orang-orang musyrik, orang-orang Yahudi dan Nasrani menanyakan tentang Tuhan yang disembah Muhammad. Bagaimana sifatnya, apa nisbahnya, terbuat dari apa Tuhan tersebut. maka dari itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan demikian maka turunlah surat ini.<sup>21</sup>

Terdapat berbagai macam keutamaan surat al-Ikhlās. Rasulullah saw. bersabda *Qul Huwallāhu Ahad* sepertiga Al-Qur'an.<sup>22</sup> Kemudian Imam Ja'far Shadiq berkata, "siapa yang membaca *Qul Huwallāhu Ahad* sekali seperti membaca sepertiga Al-Qur'an, sepertiga Taurat, sepertiga Injil, dan sepertiga Zabur." Dan Imam Ridha berkata, "Siapa yang membaca *Qul Huwallāhu Ahad* dan

---

<sup>18</sup> Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadhilah 114 Surat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Sabil, 2016), hlm. 325.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 665.

<sup>20</sup> Halimatus Sa'diyah, "Analisis Pemahaman Tafsir Surat al-Ikhlās (Studi Kasus Pemahaman Tafsir Surat al-Ikhlās Jama'ah Jam'iyyah At-Ta'qo di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon)", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, 2015. Hlm. 35.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*, hlm. 665-666.

<sup>22</sup> Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīh* (Kairo: Maṭba'ah Salafiyyah, 1440 H), hlm. 343-344.

beriman kepadanya maka ia telah mengenal tauhid.<sup>23</sup> Selain itu, terdapat juga amalan-amalan yang dapat dilakukan dengan surat ini, seperti disunnahkannya membaca di hari apa saja, disunnahkan juga untuk dibaca dalam salat fardhu sehari-hari. Membaca sebelas kali surat ini, maka pada hari itu ia akan terhindar dari perbuatan dosa dan terhindar dari perbuatan zalim. Kemudian, barang siapa membacakan surat ini ke depannya, belakangnya, samping kanan dan kirinya, Allah akan memberikan kebaikan dan menjauhkan keburukan darinya.<sup>24</sup>

Dalam buku *Sejuta Berkah dan Faḍīlah 114 Surat Al-Qur'an* setidaknya terdapat 13 faedah yang dapat diperoleh dari surat al-Ikhlās.<sup>25</sup> Sedangkan dalam buku *Mukjizat Surat-Surat di Dalam Al-Qur'an Juz 28,29,30* surat al-Ikhlās memiliki kurang lebih 5 faedah.<sup>26</sup> Dapat disimpulkan bahwa terdapat

---

<sup>23</sup> Syeikh Ja'far Hadi, *Al-Qur'an Al-Karim fi Ahādīs Ahl Al-Bait*, terj. Salaman Nano (Jakarta:Al-Huda, 2007), hlm. 212.

<sup>24</sup> Haidar Ahmad, *Fadhilah dan Khasiat Surah-Surah Al-Qur'an: Menyingkap Khasiat 114 Surah Menurut Nabi Muhammad saw. dan Keluarganya* (Jakarta: Zahra, 2006), hlm. 219-220.

<sup>25</sup> Di antara faedah tersebut adalah bernilai pahala bagi orang yang membacanya, membaca tiga kali sama dengan pahala mengkhawatirkan Al-Qur'an, membaca sebanyak sebelas kali akan dibuatkan surga di akherat, membacanya 100.000 kali akan diberikan pahala seperti orang yang telah menebus dirinya dari neraka, tidak akan terhina, menghilangkan kesempitan hidup, dimudahkan rezekinya, mengobati berbagai macam penyakit, dan lain sebagainya. Lihat Ali Hisyam Ibnu Hasyim, *Sejuta Berkah dan Fadhilah 114 Surat Al-Qur'an*, hlm. 325-328.

<sup>26</sup> Orang yang membaca surat al-Ikhlās sebanyak 50 kali, ia akan mendapat panggilan masuk surga di hari kiamat, orang yang mempunyai urusan yang sangat penting dan susah, hendaklah menulis surat al-Ikhlās beserta basmalah 1000 kali, maka Allah akan segera mengabulkan hajatnya, orang yang membaca surat al-Ikhlās sebanyak 7 kali

berbagai macam *faḍīlah* yang didapatkan dari surat al-Ikhlās.

Dari pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa terdapat banyak alasan penggunaan surat al-Ikhlās dalam tradisi *Makkuluhuwallah*. Alasan-alasannya adalah *pertama*, surat al-Ikhlās merupakan kategori surat yang terpendek diantara surat-surat yang lainnya. *Kedua*, surat al-Ikhlās sudah familiar di masyarakat dan kemungkinan besar mereka menghafalnya. *Ketiga*, karena banyaknya *faḍīlah* yang dimiliki surat al-Ikhlās. *Keempat*, sebagai peneguhan akan ketauhidan kepada Allah.

#### **D. SURAT AL-IKHLĀS DALAM TRADISI MAKKULUHUWALLAH: SEBUAH DIALEKTIKA ANTARA TRADISI DAN TEKS AGAMA**

##### **1. Pergulatan Tradisi dan Teks Agama**

Beberapa ritual dalam agama Islam besar kemungkinannya terpengaruh dengan kepercayaan sebelumnya, disebutkan bahwa sebelumnya mereka meyakini adanya tokoh dewa tertinggi yang dipanggil dengan beberapa nama, yaitu *patoto'e* (Dewa yang menentukan nasib), *Dewata Seuwa'e* (dewa yang tunggal).<sup>27</sup> Namun secara umum tidak bisa dipungkiri juga dengan peran dari perkembangan agama Hindu. Agama tersebut diyakini merupakan agama pertama yang

---

sesudah solat jum'at bersama dengan surat al-falaq dan al-Nas, maka dirinya akan dijaga oleh Allah dari kejahatan sampai hari jum'at berikutnya, dan lain sebagainya. Lihat Abdullah Zein, *Mukjizat Surat-Surat di Dalam Al-Qur'an Juz 28, 29, dan 30* (Yogyakarta: Saufa, 2014), hlm. 170.

<sup>27</sup> Lihat Zulyani Hidayah, *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*, hlm. 65.

dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia, sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa masuk dan berkembangnya Hindu di Indonesia sekitar tahun 400 Masehi dan berasal dari India. Penyebarannya berlangsung secara damai dan bertahap melalui hubungan perdagangan.<sup>28</sup> Sebagai agama dari India, ia terkenal dengan hal-hal mistik,<sup>29</sup> hal lainnya yang masih melekat adalah agama yang erat dengan ritual,<sup>30</sup> sehingga tidak bisa dipungkiri hal tersebut memberi pengaruh secara langsung atau tidak langsung kepada praktek-praktek di masyarakat yang bertahan sampai sekarang.

Peralihan keyakinan tersebut memungkinkan juga peralihan atas aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat, yang menunjukkan adanya kemajuan. Sehingga tidak mengherankan ketika seorang filosof Perancis menetapkan bahwa lintasan kemajuan bisa dilihat dari manusia yang bergerak dari tahap magis dan tahayul ke tahap metafisik dan agama dan akhirnya nanti ke tahap rasionalisme ilmu dan pengetahuan positif. Kemajuan diartikan sebagai semakin meningkatnya perlengkapan atau faktor-faktor tertentu.<sup>31</sup> Sebagai contoh tradisi yang

---

<sup>28</sup> Djam'annuri (ed), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000), hlm. 37.

<sup>29</sup> R.C Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 4.

<sup>30</sup> Professor Mircea Eliade menyebutkan bahwa tujuan dari mitos dan ritual -dalam hal ini fokus penulis pada kata ritual- yaitu adalah untuk meniadakan apa yang disebut dengan waktu profan kemudian untuk mengondisikan manusia dalam sebuah setting keabadian. Lihat R.C Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim*, hlm. 27.

<sup>31</sup> Taufik Abdullah, Sharon Siddique (ed), *Tradisi dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara,*

menandai kemajuan dalam aspek praktek kehidupan bermasyarakat yang semakin berkembang. Tidak salah jika Ali Shodikin mengatakan bahwa pengolahan tradisi selalu melalui proses adopsi, adaptasi, dan integrasi. Untuk itu setiap tradisi masyarakat harus selalu dipandang sebagai produk yang memiliki nilai luhur dan mengandung penjelasan kearifan lokal.<sup>32</sup>

Dari yang telah dipaparkan sebelumnya, tradisi *Makkuluhuwallah* sebagai salah satu rangkaian dari ritual kematian menggunakan pembacaan surat al-Ikhlās di dalamnya. Beberapa faedah dari surat al-Ikhlās juga telah dijelaskan secara rinci dan menjadi alasan kuat dari penggunaan surat tersebut dalam tradisi *Makkuluhuwallah*. Hal demikian secara tidak langsung telah menunjukkan sebuah proses pemahaman oleh masyarakat mengenai teks yang hidup. Pertautan Islam dengan budaya lokal dan tradisi memberikan bukti bahwa Islam hadir bukan sebagai konfrontatif melainkan dengan cara hikmah ketika berinteraksi dengan budaya lokal.<sup>33</sup>

## 2. Membaca Tradisi *Makkuluhuwallah* Menggunakan Teori

Dari praktek tersebut, penulis mengambil pembenar dengan berdasar dari apa yang dikatakan oleh Farid Esack bahwa manusia terbagi menjadi enam kelompok manusia dalam melakukan interaksi dengan

---

Terj. Rochman Achwan (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 460.

<sup>32</sup> Khiri Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 21.

<sup>33</sup> Khiri Ummatin, *Sejarah Islam dan Budaya Lokal Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*, hlm. 195.

Al-Qur'an. Hal demikian didasarkan pada asumsi dan pendekatan mereka terhadap Al-Qur'an. Enam kelompok tersebut terbagi menjadi dua, masing-masing tiga kelompok, dalam posisi oposisi biner Muslim dan non-Muslim. Kelompok pertama di kalangan Islam dinamakannya *uncritical lover* (pecinta yang tidak kritis). Kelompok ini merupakan posisi kebanyakan Muslim yang awam terhadap detail 'lekuk-lekuk' tubuh Al-Qur'an. Mereka hanya meyakini kebesaran Al-Qur'an dan menerimanya apa adanya tanpa mampu menjelaskannya secara 'tepat'. Sekalipun demikian, mereka tetap menggunakan Al-Qur'an dalam keseharian mereka.<sup>34</sup>

Masyarakat Bugis, penulis ibaratkan dengan *uncritical lover*, dalam hal ini mereka sebagai pembaca yang tidak kritis. Mereka hanya menerima apa adanya praktek yang ada di masyarakat tanpa adanya rasa keingintahuan alasan dilakukannya praktek tersebut. Pada dasarnya *Makkuluhuwallah* hanyalah sebuah praktek yang kemunculannya secara tiba-tiba. Kedatangan

---

<sup>34</sup>Adapun kelompok kedua terdapat perbedaan. Mereka yang memiliki keyakinan yang sama, namun berusaha menjelaskan dan membuktikan kehebatan Al-Qur'an tersebut, karenanya kelompok ini dinamakannya dengan *scholarly lover* (pecinta yang terdidik). Sementara kelompok *ketiga*, sekalipun menerima kebenaran Al-Qur'an, mereka tetap berusaha mengkritisi proses pembentukan dan pilihan kata dan ide dari Al-Qur'an. Kelompok terkahir di kalangan muslim ini disebutnya *critical lover* (pecinta yang kritis). Sebaliknya di kalangan non-Muslim juga ada lawan dari kelompok pertama yang menolak Al-Qur'an secara membabi-buta, kelompok yang berusaha melemahkan Al-Qur'an berdasarkan pembuktian akademis, dan kelompok yang bersua mengkritisi Al-Qur'an tanpa memperdulikan keyakinan yang mendasarinya. Lihat Ahmad Rafiq "Rethinking The Qur'an, Membaca Al-Qur'an di antara Teks dan Diskursus", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 6 No. I Januari 2005, hlm. 148.

masyarakat ke rumah keluarga yang berduka dimaksudkan untuk menghibur dan meramaikan agar keluarga yang berduka tidak merasa sedih dan kesepian. Seiring dengan berjalannya waktu, agar kedatangan masyarakat tidak hanya sekedar mengobrol dan menghabiskan waktu begitu saja, maka dibuatkanlah suatu acara yang bermanfaat sekaligus mengirimkan doa yang pahalanya diperuntukkan kepada jenazah.

Untuk itu pula berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan mengenai pembacaan Al-Qur'an dalam ritual *Makkuluhuwallah*, penulis juga ingin menyandarkan pembacaan dalam tradisi tersebut dengan teori pembacaan atomistik<sup>35</sup> terhadap Al-Qur'an. Dapat dipahami bahwa pembacaan atomistik merupakan pembacaan yang menganggap setiap bagian dari Al-Qur'an, baik berupa surat, kelompok ayat, sebuah ayat, atau bahkan potongan ayat dan kata tertentu, mempunyai makna sendiri yang terlepas dari bagian atau konteks lainnya.<sup>36</sup> Dengan demikian surat al-Ikhlās yang digunakan dalam tradisi tersebut bukan tanpa adanya alasan. Lebih lanjut al-Ikhlās dianggap

---

<sup>35</sup> Secara bahasa, atomistik merupakan kata sifat yang diderivasi dari bahasa Inggris yang berakar pada kata atom. Menurut kamus, atomistic berarti "*made up of a number of unrelated elements*" (bentukan dari sejumlah elemen yang saling tidak berhubungan). Pengertian yang senada juga dipakaikan untuk menyebut cara baca yang atomistik terhadap Al-Qur'an. Lihat Ahmad Rafiq "Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 5 No I Januari 2004, hlm. 2.

<sup>36</sup> Ahmad Rafiq "Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, hlm. 2.

memiliki unsur atomistik. Hal demikian memberikan bukti bahwa al-Ikhlās hidup dan direspon oleh masyarakat dan menunjukkan pula salah satu ranah penelitian Qur'an yakni *Living Qur'an*.

### 3. Tradisi *Makkuluhwallah* Sebagai Fenomena Living Al-Qur'an

Penelitian Al-Qur'an sebagai tawaran paradigma alternatif, yang menghendaki bagaimana feedback dan respon masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (*everyday life*). Dapat dibaca, dimaknai secara fungsional dalam konteks fenomena sosial. Karena itu Al-Qur'an yang dipahami masyarakat Islam dalam pranata sosialnya merupakan cerminan dari fungsionalisasi Al-Qur'an itu sendiri, sehingga respon mereka terhadap Al-Qur'an mampu membentuk pribadinya, bukan dunia sosial yang membentuk pribadinya melainkan Al-Qur'an menentukan dunia sosial. Wajar jika kemudian muncul ragam fenomena dalam *everyday life* ketika menyikapi Al-Qur'an oleh masyarakat tertentu dan mungkin dalam waktu tertentu pula sebagai sebuah pengalaman sosial tentang Al-Qur'an.<sup>37</sup>

Kajian Living Qur'an pemahamannya lebih kepada resepsi Al-Qur'an, yang mengambil bentuk praktek kultural di masa lalu dan saat ini. Dengan demikian, mengkaji resepsi Al-Qur'an tidak hanya mengkaji teks tertulis, tetapi juga membaca masyarakat di mana Al-Qur'an di baca, ditafsirkan, dipraktikkan, atau juga digunakan berbagai tujuan yang bersifat religius hingga

keduniaan, dari yang suci hingga profan.<sup>38</sup> Dengan demikian dapat dilihat bagaimana proses pembacaan dalam masyarakat dalam melibatkan Al-Qur'an di dalamnya.

Sebagaimana juga yang telah dipaparkan oleh Abdul Mustaqim dalam bukunya metode penelitian Living Qur'an, menyatakan bahwa kajian Living Qur'an memiliki beberapa arti penting, ada tiga arti penting yang diutarakannya, *pertama*, memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur'an, tafsir bisa bermakna sebagai respon masyarakat yang terinspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. *Kedua*, kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih tepat dan maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. *Ketiga*, memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks.<sup>39</sup>

Maka dari itu, peneliti dalam hal ini ingin menunjukkan adanya dialektika antara tradisi dan teks-teks agama (Al-Qur'an dan Hadis). Praktek yang berkembang di masyarakat ternyata memiliki dasar yang sumbernya adalah teks-teks keagamaan, meskipun masyarakat sendiri tidak secara langsung mengetahui tentang hal tersebut. Tradisi *Makkuluhwallah* menjadi bukti bahwa terdapat berbagai macam khazanah

---

<sup>37</sup> Sahiron Syamsuddin (Ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 62-63.

---

<sup>38</sup> Ahmad Rafiq, "Sejarah Al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi: dalam Sahiron Syamsuddin (Ed), *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 77.

<sup>39</sup> Lihat Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyalarta: Ti Idea Press, 2015).

lokal yang dapat ditemukan di Indonesia. Khazanah lokal ini merupakan kebijaksanaan dari para tokoh agama yang berhasil melakukan dialektika sehingga menghasilkan tradisi yang masih terjaga hingga saat ini.

## E. SIMPULAN

Tradisi *Makkuluhuwallah* merupakan salah satu rangkaian ritual kematian dalam tradisi Bugis. Penamaan ritual *Makkuluhuwallah*, diambil dari ayat pertama surat al-Ikhlās, “*Qul Huwallāhu*”. Imbuhan “ma” merupakan bagian dari bahasa Bugis kemudian disambungkan dengan *Qul Huwallāhu*, yang menunjukkan arti sedang melakukan yakni pembacaan surat al-Ikhlās. Surat al-Ikhlās dibaca sesuai dengan kesepakatan, biasanya sekitar 15.000 kali sampai 100.000 kali dalam tempo tujuh hari. Jumlah tersebut tergantung dari sedikit banyaknya masyarakat yang hadir. Hal unik dari ritual *Makkuluhuwallah* adalah media yang digunakan untuk menghitung jumlah bacaan surat al-Ikhlās dengan kerikil. Biasanya kerikil yang dikumpulkan sejumlah 2.000 kemudian diletakkan di atas wadah. Setelah hari ketujuh dan bacaan tersebut telah mencapai hitungan yang telah disepakati, maka kerikil akan diletakkan di atas batu nisan.

Adapun argumen filosofis penggunaan surat al-Ikhlās dalam tradisi *Makkuluhuwallah* disebabkan karena banyaknya alasan di dalamnya.. Di antaranya adalah *pertama*, surat al-Ikhlās merupakan kategori surat yang terpendek diantara surat-surat yang lainnya. *Kedua*, surat ini sudah familiar di masyarakat dan dapat dipastikan mereka menghafalnya. *Ketiga*, banyaknya

faḍīlah-faḍīlah yang terdapat dalam surat al-Ikhlās. *Keempat*, menunjukkan peneguhan akan ketauhidan Allah swt. Dari ritual *Makkuluhuwallah* tersebut, penulis menemukan adanya dialektika antara tradisi dan teks agama yang diteliti menggunakan studi Living Qur’an. Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan adanya fenomena Al-Qur’an yang hidup dan direspon oleh masyarakat.

## F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, Sharon Siddique (ed). *Tradisi dan kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Terj. Rochman Achwan. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Ahmad, Haidar. *Fadhilah dan Khasiat Surat-Surat Al-Qur’an: Menyingkap Khasiat 114 Surat Menurut Nabi Muhammad saw. dan Keluarganya*. Jakarta:Zahra, 2006.
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā’īl. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*. Kairo: Maṭba’ah Salafiyyah, 1440 H.
- Darmawijaya, *Kesultanan Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Djam’annuri (ed), *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-agama, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2000.
- Hadi, Syeikh Ja’far. *Al-Qur’ān Al-Karīm fī Aḥādīs Ahl Al-Baīt*, terj. Salaman Nano. Jakarta:Al-Huda, 2007,
- Hidayah, Zulyani. *Ensiklopedi Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1996.

- Ibnu Hasyim, Ali Hisyam. *Sejuta Berkah dan Faḍīlah 114 Surat Al-Qur'an*. Yogyakarta:Sabil, 2016.
- Murniatmo, Gatut dkk, *Khazanah Budaya Lokal. Sebuah Pengantar Untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Ti Idea Press, 2015.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*. Terj. Abdul Rahman Abu dkk. Jakarta: Nalar, 2006.
- Rafiq, Ahmad. “Pembacaan yang Atomistik Terhadap Al-Qur'an: Antara Penyimpangan dan Fungsi” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 5 No I Januari 2004.
- Rafiq, Ahmad. “Rethinking The Qur'an, Membaca Al-Qur'an di antara Teks dan Diskursus “, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol 6 No. I Januari 2005.
- Rafiq, Ahmad. “Sejarah Al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi”, dalam Sahiron Syamsuddin (Ed)., *Islam Tradisi dan Peradaban*, Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Rustan, Ahmad S. Hafied Cangara, “Perilaku Komunikasi Orang Bugis dari Perspektif Islam, dalam *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol. 1, No. 1, Januari-Maret 2011.
- Sa'diyah, Halimatus. “Analisis Pemahaman Tafsir Surat al-Ikhlās (Studi Pemahaman Surat al-Ikhlās Jama'ah Jam'iyah At-taqo di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kab. Cirebon” dalam *Skripsi*, Jurusan Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Turunnya Wahyu*. Bandung:Pustaka Hidayah, 1997.
- Syamsuddin, Sahiron (Ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ulya, Ibrizatul, “Pembacaan 124.00 kali Surat al-Ikhlās dalam Ritual Kematian di Jawa (Studi Kasus di Desa Sungonlegowo, Bungah, Gresik, Jawa Timur)”, *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ummatin, Khиро. *Sejarah Islam dan Budaya Lokal Kearifan Islam atas Tradisi Masyarakat*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Widyawati, “ Pembacaan 100.000 kali surat al-Ikhlās dalam Ritual Kematian di Jawa (RW 03, Kelurahan Palutan, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah)” *Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Yahya H, M. *Kerajaan Islam Nusantara*. Yogyakarta: Kurnia Alam Sejahtera, 1995.

Yusuf, Mundzirin dkk. *Islam dan Budaya Lokal*. Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Zaehner, R.C. *Mistisisme Hindu Muslim*. Yogyakarta: LkiS, 2004.

Zein, Abdullah. *Mukjizat Surat-Surat di Dalam Al-Qur'an Juz 28, 29, dan 30*. Yogyakarta: Saufa, 2014.